

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, dan menurut kisahnya dalam sumber utama ajaran islam yaitu Al-Qurán, bahwa Allah menciptakan manusia berikut dengan tugas-tugas mulia yang di embannya. Islam menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah, kemudian menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan.¹ Dalam konteks manusia mati dan hidup merupakan suatu kodrat dan bukti yang jelas bahwa itu merupakan kuasa-Nya, hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain-Nya dan mati tidak dapat ditampik oleh siapapun.² Al-Qurán turut menunjukkan bahwa setiap makhluk yang bernyawa (ruh) pasti mati, bahkan alam dunia pun akan diakhiri dengan mati

¹ Heru Juabdin Saha, ''*Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*'' . Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7, Mei 2016, hal. 130.

² Umar Latif, '' *Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam*'' . Jurnal Al-Bayan. Vol. 22 No. 34, Juli-Desember 2016, hal. 32.

(kiamat).³ Oleh karena itu kematian adalah suatu kepastian, dan tidak ada satupun yang dapat menghindari dirinya dari kematian.

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat dilihat bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negative yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.⁴ Tetapi apa yang terjadi ketika seorang anak kehilangan sosok figur seorang ayah yang disebabkan oleh kematian, seorang anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibunya kini hanya mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu, mereka disebut juga sebagai anak yatim.

³ Muhammad ‘Abduh, *Syarah Nahj al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1963, hlm. 375.

⁴ Khoiriyah Ulfah, “Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Psikologi Islam”. *Al-Adyan*. Vol X. No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 123.

Definisi pertama anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam hal ini adalah anak yang belum mencapai usia dewasa (baligh). Anak-anak yatim tersebut akan mengalami deprivasi parental, deprivasi parental yaitu anak yang tidak mempunyai salah satu orang tuanya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Anak yatim yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam perekonomian yang rendah juga akan mengalami kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya. Sebagai anak ketika dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya pasti akan kesulitan dalam pembentukan kepribadian, pembentukan mental intelektual, bahkan dalam mental emosionalnya. Dalam hal ini pun figur seorang ibu bertambah tidak hanya mendidik dan mengasuh saja melainkan mencari nafkah untuk melanjutkan keberlangsungan hidup anak-anaknya.

Anak pada dasarnya memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang yang sudah dewasa, mereka selalu aktif, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan

dirasakannya. Pada masa ini keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan paling utama. Maka dari itu memberikan pembinaan untuk anak-anak sangat penting, dan biasanya sangat sulit dilakukan mengingat setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Dalam memberikan pengarahannya pun harus dilakukan dengan baik khususnya dalam tingkah laku kesehariannya. Bukan hanya mengajarkan tentang agama islam saja melainkan dakwah islam yang mencakup standar nilai-nilai kemanusiaan dan sikap perilaku antar manusia agar anak-anak tersebut menjadi lebih baik. Maka untuk menciptakan keselarasan dalam membimbing anak-anak dibutuhkan komunikasi yang baik agar dapat memahami setiap psikologis anak.

Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang yang terletak di Jalan Cinanggung Blok Sepat No 32, RT.2/RW.6, Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang Banten merupakan Lembaga Pendidikan dan pembinaan anak yatim dan dhuafa. Yayasan ini didirikan pada tanggal 2 Juni 2017. Awal mula didirikannya

Yayasan Rumah Pintar hanya menampung 27 anak didik. Dan saat ini Yayasan Rumah Pintar sudah mempunyai 8 cabang yang berlokasi di Cilegon, Serang, Tangerang, Jakarta, dan Kalideres.

Dengan latar belakang tersebut penulis termotivasi untuk menelusuri strategi dakwah dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa di Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang. Melihat fenomena diatas cukup penting sekali strategi dakwah dalam membina anak yatim dan dhuafa, karena itu menggugah penulis untuk mengangkat permasalahan permasalahan dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana strategi komunikasi dakwah Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa.

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka peneliti merumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa.

D. Kajian Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis menemukan beberapa karya ilmiah dan definisi maupun artikel yang peneliti rasa sedikit banyaknya berhubungan dengan judul yang peneliti angkat dan

tentunya akan menjadi referensi dalam penyusunan skripsi kedepannya, sebagai berikut:

Pertama, adalah penelitian oleh Novita Lia Ningrum (Universitas Negeri Yogyakarta) 2011. Judul: Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa Di Pantti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pembinaan anak yatim dan dhuafa di Pantti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) dalam pengembangan keagamaan dan budi pekertinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.⁵ Dalam penelitian ini meneliti menyimpulkan bahwa hasil dalam penelitian ini adalah pembinaan mengarahkan pada pengembangan kehidupan yang tertib, disipilin, dan adanya pembiasaan dalam diri anak pengembangan keagamaan dan budi pekerti. Metode yang digunakan yaitu metode ganjaran dan hukuman, keterampilan berjalan kurang maksimal karena masih perlu adanya inovasi

⁵ Novita Lia Ningrum, "*Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa Di Pantti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*" Skripsi (Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan, 2011, h. 8.

dalam keterampilan sehingga anak berminat untuk mengikutinya, faktor pendukung tersedianya Gedung asrama, aula, buku, meja, meja, lemari dan fasilitas lainnya dan faktor penghambatnya belum tersalurnya anak asuh sesuai dengan keterampilan, belum tersedia perpustakaan khusus anak asuh, minimnya tenaga pengajar dan pengasuh.

Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian saya adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan anak yatim dan dhuafa secara menyeluruh sedangkan saya membahas tentang apa strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa.

Kedua, adalah penelitian dari Puji Lestari (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) 2018. Judul: Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Ibadah Pada Yayasan Yatim Piatu Kemala Puji Bandar Lampung. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi dalam pembinaan ibadah pada yayasan yatim piatu Kemala Puji Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil latar di Yayasan Yatim Piatu Kemala Puji Bandar Lampung, dan metode

pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶ Peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini adalah diperoleh langkah-langkah penyusunan strategi komunikasi serta penerapan dalam pembinaan ibadah terhadap anak asuh Yayasan Kemala Puji, ini terbukti dengan adanya tugas yang diberikan kepada anak asuh berkaitan dengan pembinaan ibadah dalam meningkatkan ibadah serta memperbaiki sifat anak asuh melalui strategi merangkul dan pengenalan karakter masing-masing anak asuh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah saya hanya ingin meneliti strategi komunikasinya saja sedangkan penelitian saya terdapat unsur dakwah di dalam strategi komunikasinya dan di penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan ibadah nya sedangkan penelitian saya membahas tentang pembinaan anak yatim piatu secara keseluruhan.

⁶ Puji Lestari, "Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Ibadah Pada Yayasan Yatim Piatu Kemala Puji Bandar Lampung" Skripsi (Lampung: Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018).

Ketiga, adalah penelitian oleh Nurhdayanti Ridwan (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2017. Judul: Strategi Komunikasi Dakwah Yayasan Wahyu Mandiri Dalam Pembinaan Anak Keluarga Broken Home di Desa Bontoala. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa membahas tentang bagaimana strategi komunikasi dakwah Yayasan Wahyu Mandiri dalam pembinaan anak keluarga broken home serta apa faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis pendekatannya dengan menggunakan analisis deskriptif.⁷ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa strategi komunikasi dakwah Yayasan Wahyu Mandiri dalam pembinaan anak keluarga broken home di Desa Bontoala dilihat dari dua aspek yaitu komunikasi antar pribadi dan kelompok. Dan faktor penghambatnya adalah kepribadian dan latar belakang anak yang berbeda sehingga pengurus kesulitan dalam mengajari mereka, faktor pendukungnya para pengurus menggunakan metode pendekatan komunikasi

⁷ Nurdhdayanti Ridwan, "Strategi Komunikasi Dakwah Yayasan Wahyu Mandiri Dalam Pembinaan Anak Keluarga Broken Home" Skripsi (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi, 2017).

pada anak-anak dianggap seperti anak kandung sehingga anak merasa nyaman ketika pengurus menyampaikan isi dakwahnya.

Perbedaan dengan penelitian saya yaitu terletak pada objek nya di dalam penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan anak *broken home* penelitian saya membahas strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penelitian akan memulai memahami masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang, peneliti mulai mengembangkan penelitian ini dengan mengidentifikasi masalah dalam bentuk poin-poin pertanyaan. Setelah poin-poin tersebut dibuat maka peneliti akan mulai menghubungkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dengan teori dalam kajian ilmu komunikasi.

1. *Strategi Komunikasi*

Strategi berasal dari bahasa Yunani berarti strategia (*strategos*: melihat, *agic*: memimpin). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Makna dari strategi yaitu cara-cara aktivitas, interaksi kegiatan-kegiatan, dan arah serta jalan yang ditempuh agar tujuan-tujuan dan maksud seseorang dapat tercapai. Dan makna dalam strategi komunikasi akan berhadapan dengan kenyataan tentang apa dan bagaimana suatu aktivitas yang dilakukan mampu efektif dalam mewujudkan ide, pemikiran dan cara-cara yang sebelumnya diketahui dan dipahami oleh pelaku komunikasi. Untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud, dalam strategi memerlukan visi dan misi, maksud dan tujuan sasaran, program, dan kegiatan nyata karena dalam penerapan strategi yang baik akan menghindari terjadinya strategi yang direncanakan gagal.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092

2. *Komunikasi*

Istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris ‘*communicatin*’ berasal dari Bahasa Latin ‘*communicatio*’, bersumber dari ‘*communis*’ yang berarti “sama”. Sama disini adalah dalam pengertian “sama makna”. Komunikasi minimal harus mengandung “kesamaan makna” antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatan “minimal” karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat “informatif” saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga “persuasif”, yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.⁹

Komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media. Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan.

Komunikasi pada dasarnya menjelaskan tentang siapa komunikatornya (*who*), pesan apa yang disampaikan (*says what?*), media apa yang digunakannya (*in which channel?*), siapa komunikannya (*to whom*), efek apa yang diharapkan (*with what*

⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

effect?). Inilah yang disebut Laswell dalam teori komunikasinya. Menurut Berelson dan Steiner komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata-kata, gambar angka-angka, dan lain-lain.

Tujuan komunikasi pada dasarnya adalah untuk menyampaikan informasi, manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan mereka membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatannya, maka dari itu komunikasi dinilai sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Jika tidak ada komunikasi maka manusia tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, karena dengan komunikasi manusia dapat mengetahui sebuah peristiwa, mendapatkan pengalaman, ilmu, dan dapat mengembangkan pengetahuannya.

Gordon I. Zimmerman membagi dan merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri

manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, memiliki fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana kita dengan orang lain.¹⁰

3. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku berjudul *Dimensi-Dimensi Komunikasi* menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan, untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.¹¹

¹⁰ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 38.

¹¹ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2018), h. 5.

Strategi komunikasi sangat diperlukan dalam mencapai tujuan suatu organisasi, tanpa adanya strategi komunikasi maka tujuan tidak akan tercapai. Strategi harus disusun dengan terstruktur dan agar informasi yang akan disampaikan dapat dimengerti dan menjadi efektif maka dalam menginformasikan pesan harus mengenal khalayak terlebih dahulu agar pesan yang disampaikan tepat pada sasaran.

Makna dari sebuah strategi komunikasi itu luas untuk semua kajian aktivitas individu, kelompok, organisasi, yang memiliki arah, kegiatan, dan tujuan. Secara terbatas strategi komunikasi dapat dimaknai sebagai suatu kondisi kesesuaian antara harapan dengan kenyataan dalam konteks komunikasi antarmanusia, lingkungan, media untuk mencapai tujuan hidupnya.

4. Tinjauan Tentang Dakwah

Ilmu dakwah terdiri dari atas dua kata, ilmu dan dakwah. Ilmu dari akar kata *'alima-ya'lamu-'ilman*, yang berarti pengetahuan.¹² Secara istilah berarti pengetahuan, baik natural maupun sosial, yang sudah diorganisasikan serta disusun secara

¹² Sudarman, *Filsafat: Proses Suatu Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Withcheed*, cet ke-2, (Jogjakarta: Canisius, 1994), hlm. 39.

sistematis menurut kaidah umum. Sedangkan dakwah berasal dari kata ‘*da’aa, yad’u, da’watan* yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau doa. Menurut Abdul Aziz secara bahasa, dakwah bisa berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk, menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon dan meminta.

Berdasarkan makna secara bahasa tersebut, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah. Menurut terminology (istilah), para ahli (ulama) M. Arifin dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.¹³

¹³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 6.

5. Pembinaan dan Pengertian Anak

Pembinaan berasal dari “bina” yang berarti sama dengan “bangun” jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Pengertian pembinaan menurut psikologi dapat diartikan pembinaan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Menurut Soetopo, H. dan Soemanto, W bahwa “pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”.¹⁴

Anak sebagai sumber kebahagiaan dan penyejuk hati, anak adalah amanah terbesar yang Allah berikan kepada setiap orang tua di dunia. Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, kalbunya yang masih suci bagaikan permata yang begitu polos. Anak dilahirkan dengan potensi atau bakat dan bawaan sendiri yang antara satu dengan yang lain relatif berbeda potensinya. Anak-anak dirumah dibantu oleh orang tua sejak baru dilahirkan, yaitu dirawat diberi makan dan minum, pakaian, dan

¹⁴ <http://www.duniapelajar.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/> (18 juli 2017)

perlindungan dibimbing, dibantu untuk berdiri dan berjalan, dibantu dan dilatih untuk berbicara, dan diajar berteman yang baik. Nilai anak bagi orang tua yaitu anak sebagai rahmat Allah, anak sebagai amanah Allah, anak sebagai unsur kebahagiaan dan anak sebagai penyambung cita-cita.

Sesungguhnya anak bisa menjadi kebanggan orang tua bilamana anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua dan selaras dengan harapan Allah. Pada masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur paling Panjang dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwanya.

Keluarga sebagai salah satu tempat pendidikan yang pertama dan utama, interaksi awal dengan orang tua dan kondisi lingkungan rumah memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak. Maka peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam perkembangan buah hatinya.

6. Tinjauan Anak Yatim dan Dhuafa

Anak yatim merupakan seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya ketika umurnya belum mencapai dewasa. Dan pada masa ini biasanya anak kesulitan untuk beradaptasi karena kehilangan salah satu figur yang seharusnya mengajari dan mengarahkan mereka dalam proses perkembangannya.

Pada masa kanak-kanak anak lebih banyak membutuhkan kasih sayang, arahan, dan bimbingan dari orang tua nya karna di fase ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak mudah menerima beragam rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya dan perkembangan kemampuan kognitif, fisik motorik, dan emosional anak mengalami kematangan dan perubahan yang cepat seiring dengan pengaruh lingkungannya, karenanya pada masa ini peran orang tua sangat penting. Anak yatim yang telah kehilangan sosok figure seorang ayah akan rentan mengalami guncangan hidup, dalam hal ini anak yatim kehilangan sosok ayah dalam proses pertumbuhannya.

Seiring berjalannya waktu jumlah anak yatim semakin bertambah, mereka yang bukan dari keluarga berada akan semakin sulit untuk menstabilkan perekonomiannya.

Biro Sensus AS (BPS) mendefinisikan keluarga sebagai dua orang atau lebih yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau adaptasi, yang tinggal bersama-sama.¹⁵ Setiap keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak nya, perubahan konsep struktur keluarga memengaruhi fungsi-fungsi, peran dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya memengaruhi sosialisasi anak-anak. Maka ketika berkurangnya satu anggota keluarga akan memengaruhi suasana keluarga, dan mengenai kematian ayah akan berdampak buruk bagi seluruh anggota keluarga dan akan menimbulkan depresi pada anggota keluarga terkhusus anak yang ditinggalkan.

Islam menganjurkan untuk mencintai dan menyayangi anak yatim, terlebih mereka yang masih kecil dan membutuhkan bantuan untuk menjalani kehidupannya, dalam surat Al-Baqarah ayat 220 yang berisi “Dan mereka bertanya kepadamu mengenai anak-anak yatim. Katakanlah, memperbaiki keadaan anak-anak yatim itu amat baik bagimu”. Surat tersebut memiliki perhatian yang mendalam terhadap kehidupan anak yatim dalam hal ini

¹⁵ Rohmat, “*Keluarga dan Pola Asuh Anak*”. Yinyang: Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2010, h. 2.

bagi seorang muslim menyantuni, menjamin kehidupan dan masa depannya adalah bagian dari amal kebaikan.

Dhuafa merujuk kepada orang-orang yang berada dalam keadaan lemah dan tertindas, orang miskin, fakir, anak yatim, dan orang cacat. Dhuafa adalah orang-orang miskin yang tinggal di jalanan atau di sudut lingkungan yang kumuh. Berprofesi sebagai pemulung, pengemis, pedagang asongan dan buruh. Golongan dhuafa seperti anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang fakir, kaum difabel atau cacat secara fisik, orang-orang lemah yang tertindas. Janda miskin, muallaf, buruh atau pekerja kasar dan lain-lain. Maka harus adanya bantuan kepada kaum dhuafa yang tidak bisa membiayai keluarganya, masalah dalam golongan dhuafa terhadap anak-anak adalah putusnya sekolah karena terhalangnya biaya.

F. Metodologi Penelitian

1. *Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian

yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan statistic atau cara lain dari kuantitatif. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan dan menyimpulkan kondisi objek yang terjadi di lapangan pada penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi.¹⁶

Penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan serta menjelaskan bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang dalam Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa, tujuan studi untuk memberikan gambaran khas dari sifat-sifat khas ini akan dijadikan satu hal yang bersifat umum.

Adapun lokasi penelitian penulis yaitu Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang Jl. Cinanggung Blok Sepat No. 32, RT.2/RW.6, Kaligandu, Serang, Banten.

¹⁶ Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian yaitu seorang informan yang memberikan sebuah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini, subjek utama dalam penelitian ini adalah ketua Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang dan pengajar di Yayasan Rumah Pintar.

3. Objek Penelitian

Objek adalah sesuatu yang akan dicari dan diselidiki oleh peneliti, dalam penelitian ini peneliti memerlukan data-data dari Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan peneliti.

4. *Sumber Data*

Dalam penelitian ini, diperlukan beberapa sumber data yang membantu dalam proses penyelesaian penelitian serta tercapainya hasil penelitian yang maksimal, diantaranya adalah:

1. Data primer

Data primer adalah yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian yaitu berupa observasi atau wawancara terhadap Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi perpustakaan terhadap buku-buku skripsi, dan sumber data Pustaka lainnya yang menunjang penelitian ini. Data ini digunakan oleh penulis untuk lebih melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Adler dan Adler (1987:389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.¹⁷ Metode pengumpulan data akan dilakukan peneliti untuk mengamati dan mencatat suatu peristiwa secara

¹⁷ Hasyim Hasanah, “*Teknik-Teknik Observasi*”. Jurnal: at-Taqaddum. Vol, 8. No, 1, Juli 2016, h. 26.

langsung dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau ibserver dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang ditelitinya. Penulis melakukan observasi di lapangan dalam kurun waktu 3 bulan, dimulai dari bulan Desember 2020- Mei 2021.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Penulis berlaku sebagai pengamat dan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah agar penulis lebih mudah dalam memperoleh keterangan yang obyektif dan lebih memahami kondisi anak yatim dan dhuafa ketika berinteraksi langsung dengan pengajar. Yang diamati oleh peneliti adalah bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa.

Dalam hal ini peneliti melakukan kunjungan langsung kelokasi penelitian yaitu Rumah Pintar Al-Ikhlas yang terletak di Serang. Peneliti akan mengamati bagaimana pengajar berinteraksi langsung dengan anak didik (yatim dan dhuafa), mengamati bagaimana strategi komunikasi dakwah

yang akan diberikan kepada anak didik Rumah Pintar Al-Ikhlas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi.¹⁸ Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka yang dilakukan oleh penanya dan penjawab dengan cara *interview*. *Interview* merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi dan untuk mengumpulkn data yang dibutuhkan. Dimana penulis akan langsung mendatangi ke tempat orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan langsung hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada para pengajar dan ketua yayasan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan dalam membina anak yatim dan dhuafa. Dengan wawancara ini peneliti akan mendapatkan informasi yang

¹⁸ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif". Jurnal: Ilmu Budaya. Vol, 11. No, 2, Februasi 2015, h. 74.

lebih akurat, dan wawancara yang penulis gunakan ialah wawancara tidak terstruktur. Penulis memulai proses wawancara di Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas di bulan April 2021.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak. Metode ini digunakan penulis untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum atau obyek yang diteliti, dan dokumentasi sebagai penunjang kebenaran dalam melakukan penelitian di tempat tersebut, dokumentasi yang diharapkan dapat diperoleh adalah sejarah berdirinya yayasan, data-data mengenai profil, visi, misi, dan struktur pengurusan Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas, serta peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah. Dokumen peraturan-peraturan catatan harian dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi.

6. *Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data*

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan upaya untuk

mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan di implementasikan.¹⁹

Analisis data dilakukan dimulai dari awal peneliti terjun di lapangan, teknis analisis data dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan, dalam Teknik Analisa data ini penulis menggunakan teknik reduksi data, lalu penyajian data dan penarik kesimpulan. Pengelolahan data dan analisi data tersebut dibagi kedalam tiga bagian yang terdiri dari:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan pengelompokkan data dari hasil pengamatan dilapangan, menggolongkannya dan membuang yang tidak diperlukan. Mengambil pokok-pokok yang penting dan merangkumnya menjadi sebuah bentuk teks naratif. Data yang telah direduksi akan memberikan suatu gambaran yang jelas dan mempermudah mengambil kesimpulan akhir. Dan data yang dikumpulkan harus disesuaikan dengan permasalahan yang telah

¹⁹ Lexy. J Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*" h., 103

dirumuskan oleh peneliti agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Data yang sudah diperoleh dan dikelompokkan menjadi suatu rangkuman dari hasil reduksi data oleh peneliti lalu akan dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan dicetuskan sebagai kesimpulan sementara. Data yang sudah didapatkan di lapangan tidak akan dijelaskan secara menyeluruh tetapi akan dijelaskan secara umum dan spesifik. Dengan begitu diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang benar dengan data pendukung.

3. Penarik kesimpulan

Langkah terakhir dari reduksi data dan penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan data baru pada penelitian selanjutnya. Langkah ini dilakukan untuk menempuh kesimpulan yang telah diperoleh di lapangan lalu kemudian di verifikasi kembali dengan cara meninjau kembali di lapangan sehingga calon peneliti akan lebih mudah menjawab fokus penelitian skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian laporan ini, maka penulis mengklasifikasikan permasalahan dalam beberapa bab yang saling berhubungan, sehingga tampak adanya gambaran yang terarah. Sistematika pembahasan penulisan pada penelitian ini dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Landasan Teori, Penyajian Data, Hasil Penelitian, dan Penutup.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup sub bahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian. Definisi konsep dan metode penelitian yang di dalamnya membahas tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Di dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian strategi komunikasi, konsep strategi, proses komunikasi, pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur dakwah, materi dakwah, media

dakwah, metode dakwah, pembinaan anak, dan pengertian anak yatim dan dhuafa.

BAB III PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini memaparkan data-data yang telah diperoleh di lapangan membahas tentang gambaran umum dan sejarah tentang Yayasan Rumah Pintar Al Ikhlas, visi dan misi Yayasan Rumah Pintar Al Ikhlas, struktur yayasan dan daftar nama anak didik Yayasan Rumah Pintar Al Ikhlas.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memaparkan tentang objek penelitian penyajian data yang telah diperoleh di lapangan dan kemudian di bandingkan dengan teori yang digunakan. Pada bab ini juga peneliti akan memaparkan bagaimana strategi komunikasi dakwah yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa serta faktor pendukung dan penghambat dalam startegi dakwah di Yayasan Rumah Pintar Al-Íkhlas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran serta diakhiri dengan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.